

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki era *ASEAN Community*/Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2017 membuka peluang yang besar bagi pasar bebas dalam ketenagakerjaan khususnya pasar tenaga kerja profesional seperti dokter, pengacara, akuntan, guru dan lainnya. Peluang ini ditandai oleh adanya kesepakatan berupa *Mutual Recognition Arrangement* (MRA) terhadap beberapa profesi di wilayah ASEAN untuk dapat saling mengakui mampu bekerja di semua negara ASEAN. Bagi Indonesia hal ini membuka akses pekerjaan yang lebih luas untuk tenaga kerja yang berkompotensi unggul meraih perkerjaan di negara-negara ASEAN. Oleh karenanya, lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi dituntut untuk berbenah diri dalam menyiapkan kualitas lulusan yang lebih baik yang mampu menangkap peluang pasar bebas ASEAN. Kualitas lulusan yang baik akan diberikan sertifikat sebagai pengakuan atas standar kompetensi yang dimiliki.

Dalam Laporan Kinerja 2017, Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), perolehan sertifikat kompetensi menjadi alasan penetapan Indikator Kinerja Program “jumlah lulusan yang bersertifikat kompetensi” dalam rangka pencapaian sasaran program “meningkatnya kualitas penyelenggaraan pembelajaran dan kemahasiswaan di perguruan tinggi”. Pada Renstra Kemenristekdikti 2015 – 2019, lulusan bersertifikat kompetensi menjadi salah satu indikator pencapaian sasaran program “meningkatnya kualitas pembelajaran dan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Indikator Kinerja Program “persentase lulusan bersertifikat kompetensi” target akhir pencapaian sebesar 70%. Pada tahun 2017 persentase lulusan bersertifikat kompetensi mencapai 55,07%, tahun 2018 mencapai 50,07%, tahun 2019 mencapai 58,60%. Pencapaian ini

berdasarkan hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Belmawa untuk enam profesi, yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan guru. Khusus untuk guru yang mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan diuji kompetensinya menunjukkan persentase kelulusan uji kompetensi yang masih rendah yaitu sebesar 57,25% pada tahun 2017 dan 55,55% pada tahun 2019.

Berdasarkan laporan ini, menjadi tantangan bagi pemerintah dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meningkatkan kompetensi tenaga profesional guru sehingga dapat bersaing dalam MEA. Untuk menghasilkan kualitas profesional guru harus dipersiapkan mulai dari Program Sarjana Pendidikan. Penyiapan calon pendidik selanjutnya diatur di dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 55 tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru (SN Dikgu). Pendidikan guru sebagaimana dijelaskan pada SN Dikgu meliputi Program Sarjana Pendidikan dan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Berbagai peraturan perundangan yang terkait dengan guru dan pendidikan memiliki implikasi pada hal yang mendasar yaitu perubahan, pengembangan, dan penyesuaian kurikulum pendidikan program sarjana pendidikan untuk penyiapan guru profesional. Kurikulum pendidikan program sarjana pendidikan yang bermutu, akan menghasilkan lulusan calon pendidik yang bermutu. Calon pendidik yang bermutu akan dapat mengikuti program PPG dengan baik, dan akhirnya akan dihasilkan luaran sebagai guru profesional. Profesionalitas disini menjadi gambaran yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang holistik.

Pemberian pengalaman sedini mungkin kepada calon guru dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah mitra secara berjenjang akan dapat memantapkan kompetensi profesional guru dalam peserta didik. Dalam Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 pasal 9 memaparkan pelaksanaan proses pembelajaran dalam

program sarjana pendidikan mencakup banyak bentuk, dua di antaranya adalah praktikum dan praktik lapangan. Praktikum dan praktik lapangan yang dimaksudkan di sini adalah pembelajaran mikro dan PLP. Pembelajaran mikro adalah pembelajaran keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, materi, dan sesi terbatas. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah proses pengamatan/observasi dan pemagangan yang dilakukan peserta didik program sarjana pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan.

Salah satu prinsip penting dalam kurikulum pendidikan program sarjana pendidikan adalah adanya koherensi antar konten kurikulum. Koherensi dalam konten kurikulum pendidikan guru berarti adanya keterkaitan kelompok matakuliah bidang studi (*content knowledge*), kelompok matakuliah dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran secara umum (*general pedagogical knowledge*) yang berlaku untuk semua bidang studi tertentu (*content specific pedagogical knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum (*curricular knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan dan pengembangan alat penilaian (*assessment and evaluation*), pengetahuan tentang konteks pendidikan (*knowledge of educational context*), serta didukung dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (*information technology*). Berdasarkan prinsip ini, penyiapan guru profesional harus disiapkan mulai dari jenjang akademik baik pada tataran akademik di kampus maupun pengenalan lapangan sedini mungkin pada setting nyata (latar otentik) di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar sedini mungkin peserta didik memahami, mengetahui, menghayati, menjiwai, dan memiliki kemampuan kritis dan analitis terhadap profesinya kelak. Untuk itulah, seluruh peserta didik program sarjana pendidikan wajib mengikuti tahapan pemagangan penyiapan calon guru profesional melalui program PLP (Dirjen Belmawa, 2017). Berkaitan dengan hal ini, dapat dikatakan

bahwa peserta didik wajib mengambil mata kuliah pedagogik yaitu praktikum mengajar untuk dapat memperoleh riwayat kerja dalam kependidikan (Căpitanu & Drăgan, 2015).

Tujuan PLP adalah untuk memantapkan kompetensi profesional guru dalam peserta didik sehingga siap dalam menjalani peran sebagai guru profesional. Dalam konteks pemantapan kompetensi profesional guru melalui praktik mengajar di sekolah ini, aspek penilaian merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di lapangan. Penilaian menjadi suatu bagian yang terintegrasi dalam proses mengajar yang dapat menyediakan informasi untuk meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran itu sendiri (Reynolds, Livingstone, & Willson, 2009).

Dalam bidang penilaian pendidikan, penilaian mencakup proses dan hasil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian bukan saja diperuntukkan untuk menilai atau memeriksa hasil belajar peserta didik di akhir pembelajaran namun diperuntukkan juga untuk menilai proses pembelajaran itu sendiri selama praktik mengajar. Penilaian bukan sekedar untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran atau untuk menentukan gagal atau lulusnya peserta didik tetapi juga berperan dalam meningkatkan hasil belajar. Aspden, (2017) mengatakan bahwa penilaian praktik mengajar memainkan peran penting dalam menentukan kesiapan peserta didik untuk mengajar dan pencapaian standar lulusan yang diharapkan. Dikatakan juga penilaian merupakan tindakan inti dari praktik mengajar dan digunakan untuk menentukan kemajuan peserta didik, kebutuhan akan dukungan dan bimbingan, dan kesiapan untuk memasuki profesi guru setelah lulus. Oleh karena itu, penilaian menjadi harapan bagi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi profesionalitas sebagai calon guru melalui praktik mengajar di sekolah. Selain itu, pada praktiknya, penilaian diharapkan dapat memberikan keadilan dan kebaikan bagi proses belajar peserta didik di lapangan sehingga melalui penilaian peserta didik dapat mengembangkan potensi diri.

Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 pasal 20 memaparkan prinsip-prinsip penilaian yaitu edukatif, otentik, objektif, transparan dan akuntabel. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, salah satu jenis penilaian yang sesuai dan dapat digunakan dalam menilai kompetensi profesional guru melalui praktik mengajar peserta didik di lapangan adalah penilaian otentik berbasis kinerja. Penilaian otentik memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dalam persiapan untuk bisa melakukan perubahan. Bentuk penilaian otentik ini bertujuan untuk menilai, di saat yang sama meningkatkan, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik ke dalam cara mereka (Vu & Dall'Alba, 2014). Penilaian otentik telah menjadi strategi utama dalam pendidikan tinggi sebagai cara untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang menarik dan bermakna dalam persiapan untuk lingkungan kerja dalam dunia nyata (Santos & Manuel, 2017). Penilaian otentik ini memberikan manfaat bagi pembelajaran peserta didik di lapangan secara holistik karena tidak hanya menilai kinerja peserta didik pada ranah kognitif tetapi meliputi ranah afektif dan psikomotorik juga.

Belajar dari praktik di lapangan, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya karena melibatkan cara berpikir tingkat tinggi. Tugas-tugas otentik yang diberikan kepada peserta didik dapat menggiring peserta didik untuk masuk ke tahap pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (*deep learning*). Tujuan belajar mendalam berfokus pada mengapa peserta didik belajar apa yang mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya sampai menemukan maknanya. Inti belajar mendalam menghantar peserta didik untuk memperoleh keterampilan dalam memecahkan masalah secara kreatif, berpikir kritis, bekerja sama dan membangun relasi serta dapat menggunakan media belajar yang sesuai (Fullan & Langworthy, 2014). Hal ini mengacu pada kompetensi abad 21 dan dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran praktik mengajar di sekolah.

Praktik lapangan memainkan peran penting dalam program pendidikan guru, memberikan peluang otentik bagi peserta didik, bekerja bersama dan diawasi oleh guru yang berpengalaman (guru pamong) untuk mendapatkan pemahaman tentang realitas dan kompleksitas pengajaran. Praktik lapangan juga merupakan situs utama untuk menentukan kelayakan peserta didik untuk masuk ke dalam profesi sebagai guru. Berdasarkan hal ini penilaian kompetensi peserta didik selama praktik mengajar merupakan hal yang problematik karena membuat penilaian tentang kinerja yang kompleks seperti mengajar adalah proses yang *sophisticated*/rumit (Haig, Ell, & Mackisack, 2013). Oleh karena itu untuk menilai kompetensi profesional guru dalam peserta didik melalui praktik mengajar di lapangan, diperlukan sistem penilaian yang efektif dan efisien. Penilaian di sini mencakup apa yang dinilai dan siapa yang menilai. Apa yang dinilai mengacu pada konten, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Siapa yang menilai mengacu pada penilai itu sendiri, dalam hal ini dosen atau guru. Penilai memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, tidak mengherankan bahwa kemampuan penilai dalam merencanakan dan melaksanakan tugas penilaian berkualitas, menafsirkan bukti dan hasil yang sesuai dengan tujuan dan jenis penilaian, dan melibatkan peserta didik sebagai peserta yang aktif dalam penilaian pembelajaran mereka sendiri, telah menjadi subjek penelitian yang patut dipertimbangkan (Looney, Cumming, van Der Kleij, & Harris, 2017). Mellati dan Khademi, (2018) menyatakan bahwa *“mostly, teachers were found not to be good judges of the quality of their own assessment activities as well as their students’ abilities.”* Sebagian besar, guru ditemukan tidak menjadi penilai yang baik untuk kualitas kegiatan penilaian mereka sendiri serta kemampuan siswa mereka. Oleh karena itu, studi mengenai pemahaman guru tentang penilaian adalah masalah kritis di bidang penelitian penilaian (Opre, 2015). Berdasarkan hal ini, kualitas penilai menjadi penting karena akan

menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilai harus dibekali dan dipersiapkan dengan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam menilai yang melibatkan teknologi.

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Pelita Harapan (UPH) merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik (LPTK) yang menyelenggarakan PLP yaitu di semester IV dan VII, dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah mitra yang lokasi sekolahnya tersebar di hampir seluruh pelosok Indonesia. Adapun sistem penilaian kompetensi profesional guru melalui praktik mengajar peserta didik dalam PLP yaitu menggunakan dua jenis penilaian yaitu penilaian kinerja praktik mengajar peserta didik oleh guru pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) serta penilaian portofolio oleh DPL. Penilaian portofolio terdiri dari penilaian 1) bukti observasi berupa formulir isian pengajaran guru pamong, 2) bukti praktik mengajar peserta didik berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk didalamnya media pembelajaran, laporan pelaksanaan dan penilaian tugas murid, catatan mengajar, dan jadwal mengajar, 3) bukti refleksi diri peserta didik berdasarkan hasil observasi terhadap pengajaran guru pamong, hasil praktik mengajar peserta didik, dan profesionalitas peserta didik sebagai calon guru. Peneliti melakukan wawancara dengan DPL, guru pamong, peserta didik, dan kepala PLP untuk mendapatkan informasi terkait aspek penilaian dalam pelaksanaan PLP selama ini.

Hasil wawancara dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), mengenai media penilaian masih belum efisien, perlu dikaji kembali item-item penilaiannya, perlu ada moderasi khususnya penggunaan rubrik, dan masih banyak terjadi pemborosan kertas dalam pengumpulan penilaian. Penilaian PLP belum bisa mengukur lebih detail pertumbuhan karakter peserta didik karena terbatas pada kunjungan DPL ke sekolah. Hal ini berdampak pada hasil penilaian yang belum sepenuhnya menggambarkan ketercapaian tujuan PLP karena masih banyak mengukur aspek kuantitatif daripada

kualitatif. Mengenai kesulitan dalam menilai, DPL mengatakan ada kesulitan dalam hal banyaknya jumlah dokumen yang harus disimpulkan penilaiannya dalam satu pernyataan rubrik, banyaknya jumlah dokumen yang harus dibaca sehingga membutuhkan banyak waktu untuk menilai, dan perlu dicari cara yang memudahkan dalam menilai yang mencakup semua kemampuan yang diajarkan pada mata kuliah Pedagogi. Hasil wawancara dengan guru pamong adalah guru pamong kesulitan dalam menilai karena ada item-item penilaian yang tidak dapat diukur secara langsung dan tidak fleksibel sehingga perlu mengkaji kembali item-item yang dinilai mengenai performa peserta didik dalam praktik mengajar, kesulitan lain adalah sulit menentukan tingkatan skala performa peserta didik karena hanya diwakili oleh angka 1- 5, perlu dideskripsikan tingkat skala penilaian tersebut sehingga tidak menjadi subjektif saat menilai, selain itu perlu juga merinci lebih jelas indikator penilaian praktik mengajar peserta didik serta penilaian kemampuan pedagogi peserta didik perlu dipisahkan dari penilaian peserta didik secara keseluruhan. Di sini terlihat bahwa mengenai item-item penilaian perlu dikaji kembali karena baik di antara sesama DPL dan guru pamong terdapat multitafsir terhadap pernyataan dalam instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa pelaksanaan PLP sekarang ini khusus pada aspek hasil dan waktu penilaian masih perlu ditingkatkan. Peserta didik menyampaikan bahwa mereka kesulitan di dalam menyusun banyaknya dokumen yang ada (khusus penilaian portfolio). Untuk hasil penilaian belum menggambarkan semua ketercapaian tujuan PLP. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurang detailnya aspek-aspek yang dinilai dan kurangnya kemampuan DPL dan guru pamong dalam memahami aspek-aspek yang dinilai.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut telah dilakukan wawancara dengan Kepala PLP, FIP, UPH untuk mendapatkan informasi secara keseluruhan bagaimana

proses dan pelaksanaan penilaian PLP yang sudah dan sementara dilakukan. Mengenai instrumen penilaian disampaikan bahwa masih dalam proses evaluasi untuk melihat keefektifan dan efisiensinya, sementara itu mulai coba dikembangkan menuju data digital. Untuk waktu penilaian perlu ada suatu opsi untuk penilaian dengan berbasis teknologi digital yang dapat memudahkan dan mempercepat waktu penilaian apalagi di tengah padatnya kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan PLP dengan sistem penilaian yang digunakan sekarang masih perlu dikembangkan karena belum maksimal mencapai tujuan, masih ada aspek-aspek yang perlu dikaji lebih dalam. Berikut ini ada beberapa kendala dalam aspek penilaian yang mengakibatkan tujuan penilaian belum sesuai dengan yang diharapkan. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kendala jarak dan waktu

Lokasi sekolah praktik mengajar peserta didik tersebar dibanyak sekolah di Indonesia antara lain di Jabodetabek, Lampung, Jawa, Nias, Sulawesi, Maluku, NTT, dan Papua Oleh karena itu, penilaian guru pamong tidak segera secara langsung dapat diketahui oleh pihak fakultas yang berlokasi di Karawaci, Tangerang.

2) Kendala frekuensi kunjungan DPL

DPL hanya berkunjung satu kali ke setiap lokasi praktik mengajar peserta didik selama periode PLP. Hal ini menyebabkan interaksi secara tatap muka sangat terbatas antara DPL dan peserta didik sehingga mengakibatkan hasil penilaian praktik mengajar kurang mewakili keseluruhan faktor yang dinilai dan akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan.

- 3) Kendala dalam menganalisis bukti penilaian portofolio
  - a. Selama ini portofolio bersifat dokumentasi saja yang artinya hanya menekankan pada aspek penilaian sumatif dan terbatas untuk menilai proses dalam aspek formatif karena masalah waktu dan tempat.
  - b. Menggunakan portofolio berbasis kertas sehingga berdampak pada efisiensi karena jumlah peserta didik yang banyak sementara biaya akademik peserta didik ditanggung pihak fakultas.
- 4) Belum adanya pedoman penilaian bagi DPL dan guru pamong yang menilai kompetensi peserta didik selama praktik mengajar khususnya mengenai kompetensi profesional guru berbasis elektronik.

Untuk memecahkan masalah kekurangan-kekurangan dalam aspek penilaian maka solusi mengenai suatu sistem penilaian peserta didik dalam PLP yang lebih efektif dan efisien sangat diperlukan oleh DPL dan guru pamong yang berperan penting dalam melakukan penilaian PLP ini. Sebagai penilai DPL dan guru pamong perlu dibekali dengan pedoman penilaian yang mengarah pada penilaian berbasis elektronik, sehingga DPL dan guru pamong memahami esensi dari penilaian itu sendiri dan dapat menggunakannya sesuai dengan tujuannya. Karakteristik utama dari sistem penilaian elektronik antara lain adalah memantau kemajuan peserta didik melalui penilaian berkala, umpan balik dapat dilakukan secara langsung, serta mendukung pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Hettiarachchi, Huertas, & Mor, 2015). Hal ini sesuai dengan konteks penilaian PLP. Oleh karena itu, melihat kondisi di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang model sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik khususnya menyediakan bahan pembelajaran bagi DPL dan guru pamong untuk mengatasi keempat permasalahan pokok tersebut di atas.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menghasilkan produk penelitian mengenai sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan yang digunakan oleh DPL dan guru pamong untuk menilai peserta didik yang melakukan PLP di sekolah-sekolah. Penilaian yang dilakukan selama ini masih kurang efektif dan efisien. Belum adanya pedoman penilaian bagi DPL dan guru pamong menyebabkan adanya misinterpretasi/multitafsir atas item-item penilaian kompetensi profesional guru bagi peserta didik yang melakukan PLP. Hal ini juga dikarenakan kendala jarak dan waktu penilaian sehingga memerlukan suatu sistem penilaian berbasis elektronik yang holistik yang mengakomodir kebutuhan baik DPL dan guru pamong sebagai penilai maupun peserta didik sebagai objek yang dinilai. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada sistem penilaian kompetensi guru berbasis elektronik bagi DPL dan guru pamong dalam konteks program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang diampuh oleh peserta didik di FIP-UPH. Peserta didik melaksanakan PLP dan akan dinilai oleh DPL dan guru pamong terkait dengan kompetensi profesional guru.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik dalam program PLP yang dilakukan di FIP, UPH?
2. Bagaimana kelayakan sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik dalam program PLP di FIP, UPH?

3. Bagaimana efektivitas sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik dalam program PLP di FIP, UPH?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik dalam program PLP di FIP, UPH.
2. Menganalisis kelayakan sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik dalam program PLP di FIP, UPH.
3. Menganalisis efektivitas sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik dalam program PLP di FIP, UPH.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memberikan signifikansi yang besar bagi pengembangan sistem penilaian di era Pendidikan 4.0 pada umumnya dan bagi program PLP pada khususnya. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik yang mencakup tiga jenis yaitu *on-screen test*, *e-portfolio*, dan *e-report*, serta bahan pembelajaran bagi DPL dan guru pamong, menjawab kebutuhan permasalahan dalam program PLP yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak; 1) DPL dan guru pamong, karena akan memudahkan dalam menilai, waktu dan tempatnya bebas dan dapat memberikan umpan balik secara langsung, 2) peserta didik, karena mendapatkan suatu sumber belajar yang lebih holistik untuk perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan, 3) institusi, karena menjadi salah satu alternatif baru dalam sistem penilaian khususnya dalam program PLP, 4) menggerakkan para akademisi untuk

terus mengembangkan dan mengimplemetasikan sistem penilaian digital dalam rangka menjawab tantangan di abad 21 ini pada pendidikan tinggi di Indonesia.

#### **F. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)**

Beberapa penelitian berikut ini merupakan bukti empiris yang menunjang kebaruan penelitian dan pengembangan ini. Penelitian mengenai sistem penilaian hasil belajar peserta didik; penelitian yang berfokus pada karakteristik sistem penilaian yang efektif, mencakup jenis kegiatan dan penggunaan penilaian seperti penilaian kelas, ujian, dan penilaian skala besar. Penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip dan praktik terbaik yang ditemukan dalam literatur penilaian (Clarke, 2011); penelitian berfokus pada sistem penilaian formatif dan sumatif yang berkaitan dengan praktik penilaian kelas dan pengembangan kompetensi profesional (Amua-Sekyi, 2016; Crisp, 2012; Randel, Apthorp, Beesley, Clark, & Wang, 2016). Selain itu, penelitian lain mengenai penilaian standar profesional dalam pengalaman lapangan (Tang, 2008), penilaian akademik dan pengetahuan profesional peserta didik (Hegender, 2010), serta penelitian tentang model komprehensif untuk menilai kompetensi profesional peserta didik (Mpofu & Maphalala, 2018). Ada juga penelitian yang mengeksplorasi pengalaman praktik mengajar yang berdampak pada konstruksi identitas profesional mahasiswa calon guru (Khalid, 2014). Penelitian mengenai penilaian praktik mengajar dalam menentukan kesiapan peserta didik untuk mengajar dan pencapaian standar lulusan yang diharapkan (Aspden, 2017). Terdapat juga penelitian mengenai rekonseptualisasi identitas penilaian guru yaitu kemampuan penilai dalam merencanakan dan melaksanakan tugas penilaian berkualitas (Looney, et al., 2017). Studi tentang penyelidikan literasi penilaian guru dan dampaknya terhadap praktik penilaian mereka (Mellati & Khademi, 2018).

Implikasi dari berkembangnya teknologi memunculkan penelitian-penelitian mengenai penilaian menggunakan teknologi atau penilaian yang berbasis elektronik. Sistem pendidikan semakin banyak diminta untuk menerapkan sistem penilaian berbasis teknologi baru yang menghasilkan efisiensi, memenuhi harapan pemangku kepentingan yang berubah, atau memenuhi tujuan penilaian baru. Sistem penilaian ini membutuhkan upaya dari organisasi untuk menerapkannya secara terkoordinasi dan membutuhkan waktu, keterampilan, dan sumber daya lainnya (Koomen & Zoanetti, 2016). Sebagai contoh penelitian Crisp, Guàrdia, & Hillier, (2016) yang menggunakan penilaian elektronik untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan sebagai bukti hasil belajar. Selain itu, penelitian mengenai kerangka kerja untuk analisis dan perbandingan sistem penilaian elektronik, untuk mendukung pemilihan instrumen penilaian yang paling sesuai (Isaias, Miranda, & Pífano, 2017)

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terbukti bahwa penelitian mengenai sistem penilaian kompetensi profesional guru berbasis elektronik bagi DPL dan guru pamong khususnya untuk menilai mahasiswa calon guru pada program PLP belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan melalui proses yang diawali dengan analisis kebutuhan sampai menghasilkan suatu produk berupa sistem penilaian dan pedoman yang akan digunakan oleh DPL dan guru pamong. Sistem penilaian ini menjadi suatu sistem yang holistik karena melibatkan beberapa pihak dalam suatu sistem. Berdasarkan hal ini maka keefektifan dan efisiensi dalam penilaian diharapkan dapat dicapai.